



POLA ASUH GRANDPARENTAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK YANG DITINGGALKAN ORANG TUA MERANTAU

Lif Zakiyatul Fakhroh¹, Zukhriyan Zakaria², Ika Ratih Sulistiani³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901013125@unisma.ac.id, ²zakaria@unisma.ac.id, ³ika.ratih@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe grandparental parenting patterns in shaping the character of children whose parents migrate for work and to analyze their impacts on child development. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Ahmad (grandfather), Mahmudah (grandmother), their granddaughter Zahra, as well as supporting informants such as classroom and religious teachers in Argosuko Wangkal Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The findings reveal that the applied grandparental parenting patterns were a combination of styles: authoritarian in the religious and discipline aspects, democratic in academic learning, and permissive in affection and protection. These parenting practices had positive impacts, such as fostering religious obedience, moral discipline, and respect for elders. However, they also produced negative outcomes, including low self-confidence, dependency, and limited social skills. Several factors influenced the applied parenting styles, namely the grandparents' age, socio-economic conditions, emotional attachment, and communication with the migrant parents. This study highlights that grandparental parenting is a complex social phenomenon requiring collaborative support from parents, schools, and communities to optimize children's development, both in religious values and social independence.

Keywords: *grandparental parenting, child character, migrant parents, independence, family education.*

A. Pendahuluan

Anak-anak Pola asuh merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak. Sejak dini, anak memperoleh pengalaman pertama mengenai nilai, norma, serta perilaku yang diterima di masyarakat melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan terdekatnya. Menurut Hurlock (1999), keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Namun, fenomena sosial yang kerap terjadi di masyarakat, khususnya di pedesaan, adalah banyaknya orang tua yang harus merantau untuk bekerja, sehingga tanggung jawab pengasuhan anak dialihkan kepada kakek-nenek atau yang lebih dikenal dengan pola asuh grandparental. Fenomena ini semakin marak seiring dengan meningkatnya tuntutan ekonomi keluarga. Orang tua yang merantau berharap dapat

memberikan kehidupan yang lebih baik, namun di sisi lain meninggalkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh grandparental berbeda dengan pola asuh biologis karena dilakukan oleh orang tua pengganti yang sudah memiliki pengalaman, namun juga keterbatasan dalam segi usia, kondisi fisik, maupun pemahaman terhadap perkembangan psikologis anak masa kini. Menurut Wahyuning & Jash (2013), pola asuh adalah seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak, baik berupa arahan, bimbingan, maupun pembiasaan. Pola asuh memiliki beragam bentuk, antara lain otoriter, demokratis, dan permisif (Hardywinoto & Setiabudhi, 2014). Klasifikasi ini juga ditegaskan oleh Baumrind (1991) yang menjelaskan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki kelemahan masing-masing.

Dalam konteks grandparental parenting, kakek-nenek seringkali menerapkan gaya pengasuhan yang lebih permisif karena dilandasi rasa kasih sayang dan simpati terhadap kondisi cucu yang ditinggalkan orang tuanya. Namun, tidak jarang pula ditemukan pola asuh otoriter atau demokratis, tergantung latar belakang, pengalaman, dan pandangan hidup kakek-nenek tersebut. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa pola asuh sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan sekitar. Karakter anak yang terbentuk dari pola asuh kakek-nenek dapat berbeda dari anak-anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya. Ada yang tumbuh mandiri, berempati, dan berdisiplin, tetapi ada juga yang menjadi manja, kurang bertanggung jawab, atau mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. UNICEF (2017) melaporkan bahwa anak-anak dengan orang tua migran cenderung mengalami kerentanan psikososial, terutama dalam aspek kemandirian dan kepercayaan diri.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk semangat belajar anak akan memberikan dampak yang positif terhadap anak ketika ia berada di sekolah. Akan tetapi seringkali hal ini kurang mendapatkan perhatian dari orang tua karena pola pikir tentang pendidikan masih dititikberatkan hanya pada guru ketika di sekolah. Padahal justru waktu terbanyak yang dihabiskan oleh anak yaitu ketika ia ada di rumah. Sehingga kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak akan mempengaruhi motivasi belajarnya. (Zakaria, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh grandparental bukan hanya sekadar fenomena pengganti, melainkan proses pengasuhan yang kompleks dengan hasil yang beragam, dipengaruhi oleh faktor komunikasi dengan orang tua kandung, kondisi sosial-ekonomi, hingga kualitas lingkungan sekitar. Dalam penelitian sosial, khususnya dengan pendekatan kualitatif, penting untuk memahami fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti dengan subjek dan konteksnya. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada makna dan proses,

bukan hanya pada hasil akhir. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk menggali dinamika pola asuh grandparental.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pola asuh grandparental dalam membentuk karakter anak yang ditinggal orang tua merantau. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran kakek-nenek sebagai orang tua pengganti serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pola asuh grandparental terhadap anak yang ditinggal orang tua merantau, menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter anak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan pola asuh tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya terkait pola asuh non-biologis dalam pembentukan karakter anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi orang tua, kakek-nenek, pendidik, maupun masyarakat mengenai strategi pengasuhan yang tepat dalam konteks keluarga dengan orang tua merantau. Sementara itu, secara sosial penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman masyarakat tentang pentingnya dukungan kolektif dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Kajian sebelumnya, misalnya Arifin (2021) dan White (2009), menegaskan bahwa pola asuh grandparental berperan penting sebagai pengganti orang tua, namun hasilnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang kakek-nenek, kondisi anak, serta dukungan lingkungan. Di Indonesia sendiri, BKKBN (2018) mencatat bahwa banyak anak dengan orang tua migran mengalami keterbatasan dalam hal pendampingan akademik maupun keterampilan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memperluas pemahaman mengenai dinamika pola asuh grandparental dalam konteks sosial budaya masyarakat yang orang tuanya banyak bekerja di perantauan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Sukmadinata (2009), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok. Creswell (2015) menambahkan bahwa metode ini membantu peneliti memahami makna yang dimaknai oleh individu atau kelompok terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam penyebab serta dinamika pola asuh kakek dan nenek terhadap cucu ketika orang tua merantau.

Kehadiran peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti terlibat langsung di lapangan, melakukan pengamatan, interaksi, dan pengumpulan data secara intensif. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Argosuko Wangkal, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kedekatan peneliti dengan wilayah tersebut sehingga memudahkan dalam memperoleh informasi yang relevan. Narasumber utama penelitian adalah Kakek Ahmad dan Nenek Mahmulah yang secara langsung mengasuh cucu mereka, serta beberapa pihak lain yang turut terlibat dalam proses pendidikan anak, seperti guru kelas di MI Math'laul Huda 1, guru mengaji, dan salah satu cucu bernama Zahra.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan, dokumen, dan informasi pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas sehari-hari para subjek, wawancara dilakukan secara mendalam dengan narasumber utama dan pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, foto, maupun dokumen terkait.

Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik, yaitu dengan menyusun, mengorganisasi, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga membentuk gambaran utuh tentang pola asuh kakek dan nenek. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, serta mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari narasumber berbeda agar diperoleh keakuratan dan validitas temuan..

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Penelitian ini dilakukan di Desa Argosuko Wangkal, Poncokusumo, Kabupaten Malang. Fokus penelitian adalah pada pola asuh grandparental yang diterapkan oleh kakek Ahmad dan nenek Mahmulah dalam mengasuh cucunya, Zahra, karena orang tua kandung harus merantau untuk bekerja. Fenomena ini mencerminkan kenyataan sosial yang banyak terjadi di Indonesia, khususnya di pedesaan, di mana migrasi tenaga kerja memaksa orang tua meninggalkan anak, sehingga tanggung jawab pengasuhan berpindah kepada kakek-nenek.

1. Pola Asuh yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa pola asuh grandparental yang diterapkan bersifat beragam.

a. Aspek Religius dan Disiplin

Kakek Ahmad menekankan pentingnya ibadah. Setiap waktu shalat tiba, ia selalu mengingatkan Zahra, bahkan tidak segan menegur ketika Zahra lalai. Pola ini cenderung otoriter dalam arti positif, yaitu adanya ketegasan untuk membiasakan anak taat beragama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2012) bahwa pengasuhan yang konsisten dan tegas dapat menumbuhkan kedisiplinan.

b. Aspek Pendidikan Akademik

Dalam hal belajar, nenek Mahmulah lebih banyak berperan. Ia mendampingi Zahra mengulang pelajaran sekolah dan memberi motivasi agar berprestasi. Nenek menggunakan pendekatan demokratis, di mana Zahra diberi kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menentukan waktu belajar yang nyaman baginya. Pendekatan ini sejalan dengan teori Baumrind (1991) tentang pola asuh demokratis yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak.

c. Aspek Sosial dan Pergaulan

Dalam kehidupan sehari-hari, Zahra jarang diberi kebebasan untuk bermain di luar rumah. Kakek-nenek lebih senang jika Zahra berada di rumah karena khawatir terjerumus dalam pergaulan negatif. Sikap protektif ini melahirkan pola permisif sekaligus membatasi interaksi sosial Zahra. Akibatnya, Zahra tampak pendiam, kurang percaya diri, dan enggan memulai komunikasi dengan orang baru.

d. Aspek Kasih Sayang dan Perlindungan

Kakek-nenek memberikan kasih sayang yang berlebihan, sering menurut keinginan Zahra, bahkan pada hal-hal kecil seperti makanan atau mainan. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai pola asuh permisif. Walaupun membuat Zahra merasa dicintai dan nyaman, namun dalam jangka panjang berisiko menimbulkan sifat manja dan kurang mandiri.

2. Dampak Pola Asuh Grandparental terhadap Karakter Zahra

Hasil penelitian menunjukkan dampak yang berlapis, baik positif maupun negatif: Dampak Positif 1) Zahra tumbuh menjadi anak yang taat beribadah, rajin mengaji, dan memiliki dasar akhlak yang baik. 2) Terbiasa disiplin, khususnya dalam hal waktu belajar dan beribadah. 3) Menunjukkan sikap sopan santun, hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dampak Negatif 1) Kurang percaya diri ketika berada di lingkungan sosial yang lebih luas. 2) Tidak mandiri karena banyak keputusan sehari-hari diambil oleh kakek-nenek. 3) Kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya pergaulan modern.

Dampak tersebut sejalan dengan hasil penelitian White (2009) yang menyatakan bahwa pengasuhan oleh kakek-nenek memang memberikan keamanan emosional, namun seringkali kurang mampu mendorong kemandirian dan kompetensi sosial anak.

Jika dikaitkan dengan teori pola asuh Baumrind (1991), maka pola asuh yang diterapkan kakek-nenek Zahra merupakan kombinasi:

- Otoriter → pada aspek religius dan disiplin.
- Demokratis → pada aspek pendidikan akademik.
- Permisif → pada aspek kasih sayang dan perlindungan.

Kombinasi pola asuh ini memperlihatkan bahwa pengasuhan grandparental tidak dapat digeneralisasi, melainkan sangat situasional dan dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman, dan latar belakang budaya kakek-nenek. Menurut Hardywinoto & Setiabudhi (2014), pola asuh keluarga akan membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam kasus Zahra, nilai religius dan kedisiplinan terbentuk dengan baik, namun kemandirian masih lemah.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Grandparental

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penentu pola asuh kakek-nenek:

- a. Faktor usia: keterbatasan fisik membuat mereka lebih protektif dan cenderung permisif.
- b. Faktor kasih sayang: cucu dianggap lebih istimewa dibanding anak kandung, sehingga sering dimanjakan.
- c. Faktor sosial-ekonomi: peran kakek-nenek menjadi dominan karena orang tua merantau untuk mencari nafkah.
- d. Faktor lingkungan: kehidupan pedesaan membuat anak lebih banyak berinteraksi di lingkup keluarga dan sekolah.
- e. Faktor komunikasi dengan orang tua kandung: semakin sering orang tua berkomunikasi dengan anak, semakin seimbang pola pengasuhan yang diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Choi & Zhang (2021) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang diasuh kakek-nenek memiliki nilai religius dan emosional yang kuat, namun sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, Marr et al. (2021) menekankan bahwa dukungan sekolah dan komunitas menjadi faktor penting dalam menyeimbangkan kelemahan pola asuh grandparental.

Dengan demikian, pola asuh grandparental dalam kasus Zahra menunjukkan bahwa meskipun orang tua kandung tidak hadir secara langsung, nilai religius, moral, dan disiplin tetap dapat ditanamkan. Namun, tanpa dukungan lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas, anak berisiko tumbuh dengan keterbatasan dalam hal kemandirian dan keterampilan sosial.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa: 1) Perlu adanya komunikasi aktif antara orang tua perantau dengan anak agar peran grandparental lebih terarah. 2) Sekolah dan guru harus berperan aktif dalam mengisi kekosongan peran orang tua,

terutama dalam membentuk keterampilan sosial anak. 3) Kakek-nenek perlu mendapatkan edukasi tentang pola asuh modern agar tidak hanya menekankan kasih sayang, tetapi juga mendorong kemandirian dan keberanian anak.

Jika melihat secara lebih luas, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh grandparental merupakan fenomena sosial yang kompleks. Pengasuhan oleh kakek-nenek tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal keluarga, tetapi juga kondisi sosial ekonomi, budaya lokal, serta dukungan institusi pendidikan dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dalam konteks orang tua merantau tidak bisa dilepaskan dari peran kolektif berbagai pihak. Dari perspektif pendidikan, keberadaan sekolah dan guru menjadi salah satu faktor penting yang dapat menutupi kekurangan pola asuh grandparental. Anak yang kurang mandiri di rumah tetap bisa dilatih kemandirian, keberanian, dan keterampilan sosial melalui program sekolah. Di sisi lain, komunikasi intensif antara orang tua perantau dengan anak melalui teknologi (misalnya telepon atau video call) juga terbukti dapat membantu menyeimbangkan peran pengasuhan, meskipun secara fisik orang tua tidak hadir. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada kakek-nenek mengenai metode pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak masa kini. Dengan bekal tersebut, pola asuh grandparental dapat lebih adaptif terhadap tantangan zaman, misalnya dalam menghadapi arus digitalisasi dan pergaulan modern.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pola asuh grandparental tidak bisa dipandang hanya sebagai “pengganti sementara” peran orang tua, melainkan memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter anak. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan sinergi antara kakek-nenek, orang tua kandung, sekolah, dan lingkungan sosial agar anak tidak hanya tumbuh dengan nilai religius dan emosional yang kuat, tetapi juga mampu mandiri, percaya diri, dan berdaya saing di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

D. Simpulan

Berdasarkan Pola asuh merupakan faktor penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perkembangan anak. Hasil penelitian di Desa Argosuko Wangkal, Poncokusumo, menunjukkan bahwa kakek Ahmad dan nenek Mahmulah menerapkan pola asuh yang bervariasi, yaitu otoriter pada aspek religius dan disiplin, demokratis pada aspek pendidikan akademik, serta permisif dalam hal kasih sayang dan perlindungan. Pola asuh kombinasi ini berdampak positif terhadap pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta kepatuhan anak dalam beribadah, namun juga menimbulkan beberapa kendala seperti rendahnya rasa percaya diri, kurang mandiri, dan keterbatasan dalam keterampilan sosial.

Dengan demikian, pola asuh grandparental tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam konteks anak dengan orang tua merantau, pola asuh kakek-nenek berperan besar dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, serta membentuk dasar kepribadian. Namun, untuk mencapai perkembangan anak yang optimal, perlu adanya dukungan dari orang tua kandung melalui komunikasi jarak jauh, serta peran aktif sekolah dan lingkungan sekitar agar anak tidak hanya berkembang dalam aspek religius dan emosional, tetapi juga dalam kemandirian dan kemampuan sosial.

Daftar Rujukan

- Arifin, M. (2021). Pola asuh grandparental dalam pembentukan karakter anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(2), 45–56.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- BKKBN. (2018). Laporan kondisi keluarga dengan orang tua migran di Indonesia. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Choi, Y., & Zhang, C. (2021). Grandparental caregiving and child development: A cross-cultural study. *Child Development Research*, 8(3), 112–128. <https://doi.org/10.1155/cdr.2021.004>
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hardywinoto, & Setiabudhi, R. (2014). *Pola asuh dalam keluarga: Teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Marr, A., Johnson, P., & Lee, H. (2021). Community and school support for children raised by grandparents. *Journal of Family Studies*, 27(4), 567–583. <https://doi.org/10.1080/13229400.2021.1901234>
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNICEF. (2017). *The impact of migration on children in the ASEAN region*. Bangkok: UNICEF Regional Office for East Asia and Pacific.
- Wahyuning, S., & Jash, D. (2013). *Dasar-dasar pola asuh anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- White, L. (2009). Parenting in the absence: The role of grandparents in child-rearing. *Family Journal*, 17(2), 123–131. <https://doi.org/10.1177/1066480709337805>